

Hubungan antara Pemenuhan Standar *Hospital Disaster Plan* dengan Kesiapan Staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Tutut Yesi Malinda^{1*}, Istiqlal Fithri¹, Fahtia Nur Rosyida¹

¹Program Studi Administrasi Rumah Sakit, STIKes Muhammadiyah Bojonegoro

ABSTRACT

Background: The location of Muhammadiyah Tuban Hospital which is very close to the beach increases the risk of loss of life and property if an earthquake occurs originating in the Java Sea, therefore, it is necessary to assess the completeness of the hospital disaster plan standards and measure staff readiness in dealing with earthquakes, so that if a disaster occurs, the hospital can act quickly and remain operational even in the midst of disaster conditions. **Objectives :** The purpose of this study was to identify the relationship between the fulfillment of hospital disaster plan standards and the readiness of hospital staff in dealing with earthquake disasters. **Methods:** The method used in this study is quantitative with a cross-sectional approach, the number of samples is 75 staff and using questionnaires and observation sheets as research instruments. **Results:** Muhammadiyah Tuban Hospital has fulfilled the Hospital Disaster Plan standards by completing 65 of the 75 existing standards. The level of preparedness of Muhammadiyah Tuban Hospital staff is at the ready level with 63 respondents (84%) and 12 respondents (16%) are at the unprepared level. The results of the contingency coefficient test are 0.342 with a significance of 0.002 indicating a weak relationship between the fulfillment of Hospital Disaster Plan standards and staff preparedness in facing earthquake disasters, but the direction of the relationship cannot be determined. **Conclusions:** There is a weak correlation between fulfillment of Hospital Disaster Plan standards and the preparedness of Muhammadiyah Tuban Hospital staff in responding to earthquakes.

Key words: Hospital Disaster Plan, Staff Readiness, Disaster-Safe Hospital, Disaster, Earthquake

ABSTRAK

Latar belakang: Lokasi Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban yang berada sangat dekat dengan pantai meningkatkan risiko kerugian baik nyawa maupun harta benda apabila terjadi bencana gempa bumi yang bersumber di laut Jawa, maka dari itu, perlu adanya penilaian kelengkapan standar *Hospital Disaster Plan* dan pengukuran kesiapan staf dalam menghadapi bencana gempa bumi, agar bila terjadi bencana, rumah sakit bisa bertindak cepat dan tetap mampu beroperasi walau di tengah kondisi bencana. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pemenuhan standar *Hospital Disaster Plan* dengan kesiapan staf rumah sakit dalam menghadapi bencana gempa bumi. **Metode:** Metode yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel sebanyak 75 staf dan menggunakan kuesioner serta lembar observasi sebagai instrumen penelitian. **Hasil:** Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban telah memenuhi standar Hospital Disaster Plan dengan melengkapi sebanyak 65 dari 75 standar yang ada. Tingkat kesiapan staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban berada di tingkat siap dengan 63 responden (84%) dan 12 responden (16%) berada di tingkat tidak siap. Hasil uji koefisien kontingensi bernilai 0.342 dengan signifikansi 0.002 menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara pemenuhan standar Hospital Disaster Plan dengan kesiapan staf dalam menghadapi bencana gempa bumi namun tidak bisa ditentukan arah hubungannya. **Simpulan:** Terdapat hubungan yang lemah antara pemenuhan standar Hospital Disaster Plan dengan kesiapan staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban dalam menghadapi bencana gempa bumi

Kata kunci: *Hospital Disaster Plan*, Kesiapan Staf, Rumah Sakit Aman Bencana, Bencana, Gempa Bumi

Korespondensi: Tutut Yesi Malinda, STIKES Muhammadiyah Bojonegoro, Jl. Veteran, Gg. Maboro, Bojonegoro, Jawa Timur, stikesmuhbjngr@gmail.com

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan tempat untuk mendapatkan pelayanan medis. Operasional rumah sakit dituntut untuk selalu bisa memberi pelayanan di segala kondisi termasuk kondisi bencana. Bencana menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Melihat berbagai dampak yang bisa diakibatkan oleh bencana, maka Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 yang juga mengatur tentang rumah sakit aman bencana. Standar dan pedoman pelaksanaan rumah sakit aman bencana juga telah tertuang dalam Buku Pedoman Rumah Sakit Aman Bencana yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2024.

Komponen rumah sakit aman bencana menurut buku pedoman rumah sakit aman bencana Kemenkes 2024 meliputi 4 hal yaitu

- 1) Peraturan, kebijakan, dan program,
- 2) Koordinasi, kerja sama, dan kolaborasi,
- 3) Manajemen sumber daya; serta
- 4) Manajemen pengetahuan, informasi, dan komunikasi.

Masing-masing komponen memiliki kegiatan-kegiatan inti yang direncanakan berdasarkan konteks, profil risiko, dan sumber daya yang tersedia dalam sistem kesehatan serta

berkolaborasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan terkait dari unsur *pentahelix*. Perencanaan keempat komponen tertuang dalam rencana penanggulangan bencana rumah sakit atau *Hospital Disaster Plan* yang kemudian dijelaskan lebih rinci sebagai berikut :

- 1) Sistem komando dan koordinasi
- 2) Fasilitas rumah sakit untuk bencana
- 3) Jejaring dan hubungan masyarakat,
- 4) Logistik bencana,
- 5) Standar prosedur operasional (SPO) untuk bencana,
- 6) Evaluasi *Hospital Disaster Plan*

Meskipun peraturan perundang-undangan dan buku pedoman sudah diterbitkan, namun pelaksanaan di lapangan masih menemukan banyak sekali kendala mulai dari kurang lengkapnya fasilitas rumah sakit aman bencana sehingga kurang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Kemenkes hingga SDM rumah sakit yang belum siap melaksanakan perannya dalam rumah sakit aman bencana. Faktor fasilitas dan SDM adalah 2 hal yang saling melengkapi dan perlu dilakukan penilaian agar benar-benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Adanya peraturan dan pedoman pelaksanaan rumah sakit aman bencana menjadi sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara yang potensi dan variasi bencananya terbilang cukup banyak. Buku Data Bencana Indonesia Tahun 2023 yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat sepanjang tahun 2023 total bencana yang terjadi di Indonesia adalah sebanyak 5.400 kejadian, sedangkan provinsi Jawa Timur dalam

Buku Data Bencana Indonesia Tahun 2023 tercatat telah mengalami 223 kejadian bencana.

Berdasarkan pernyataan resmi dari BMKG, potensi gempa di Indonesia sebagian besar adalah dari wilayah perairan atau laut, yang bisa dipastikan akan berdampak besar pada bangunan-bangunan yang berada dekat dengan pantai. Jumat, 22 Maret 2024 wilayah utara Jawa Timur diguncang gempa bumi berkali-kali dalam kurun waktu satu hari, gempa bumi tersebut berpusat di laut dekat pulau Bawean yang getarannya bahkan bisa dirasakan di hampir seluruh wilayah Jawa Timur dan sebagian wilayah di Jawa Tengah. Gempa tersebut selain merusak banyak bangunan di pulau Bawean juga berdampak pada beberapa bangunan di wilayah Jawa Timur seperti Tuban dan Surabaya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban pada Kamis, 31 Oktober 2024 melalui wawancara singkat dengan kepala bagian umum yang didasarkan pada daftar periksa yang diambil dari Buku Pedoman Rumah Sakit Aman Bencana yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2024, menyatakan bahwa Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban telah berupaya memenuhi berbagai standar prosedur operasional dan fasilitas guna memaksimalkan upaya pemenuhan standar rumah sakit aman bencana, namun belum pernah dilakukan penilaian terhadap kelengkapan *Hospital Disaster Plan*.

Dampak dari gempa tentu tidak dapat benar-benar dihindari, namun dapat diminimalisir dengan meningkatkan kesiapsiagaan rumah sakit baik dari segi fasilitas maupun kesiapan staf. Peningkatan kesiapsiagaan rumah sakit dapat

dilakukan dengan melengkapi seluruh standar minimal rumah sakit aman bencana yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia serta peningkatan kapasitas staf rumah sakit secara berkala baik melalui forum yang formal seperti *inhouse training* dan *outhouse training* hingga forum non-formal seperti kegiatan *camp* peningkatan kapasitas atau sejenisnya. Kesiapsiagaan rumah sakit juga dapat ditingkatkan dengan melaksanakan program sosialisasi SPO ke seluruh staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban.

BAHAN DAN METODE

Desain dan Subjek

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban yang berlokasi di Jalan Diponegoro No.1, Kingking, Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur dimulai pada bulan November 2024 hingga bulan Juni 2025. Populasi yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban yakni sejumlah 214 orang dan yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 68 responden ditambah 10% untuk menghindari apabila ada yang *walkout*, maka total responden adalah $68 + 7 = 75$ responden. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sapling* dengan kriteria inklusi : staff bersedia menjadi responden, telah bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban minimal selama 2 tahun dan telah mengikuti pelatihan atau simulasi bencana gempa bumi. Kriteria eksklusi dari

penelitian ini adalah staff yang sedang cuti dan staff yang sedang melakukan tugas di luar rumah sakit.

Pengumpulan dan Pengukuran Data

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu pemenuhan standar *Hospital Disaster Plan* dan variabel dependen yaitu kesiapan staf dalam menghadapi bencana gempa bumi. Pemenuhan standar *Hospital Disaster Plan* adalah upaya rumah sakit untuk menyediakan fasilitas, SOP, sistem dan lain sebagainya sesuai standar yang telah ditetapkan, sedangkan kesiapan staf dalam menghadapi bencana gempa bumi adalah tingkat kemampuan staf rumah sakit untuk mempersiapkan dan melaksanakan tindakan saat keadaan bencana gempa bumi. Penelitian ini hanya menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi pemenuhan standar *Hospital Disaster Plan* yang bersumber dari buku panduan rumah sakit aman bencana yang diterbitkan oleh Kemenkes RI dan kuesioner tertutup tentang pengetahuan dan pengalaman karyawan dalam upaya mempersiapkan karyawan menghadapi bencana gempa bumi. Kuesioner terdiri dari pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien kontingensi untuk menguji hipotesis korelatif, jika nilai $p < \text{nilai } \alpha$ (0.05) maka terdapat pengaruh signifikan antar variabel sedangkan jika $p > 0.05$ maka tidak terdapat hubungan bermakna antara variabel independen dan dependen.

HASIL

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	32
	Perempuan	43
Lama bekerja	2-5 tahun	14
	5-10 tahun	12
	>10 tahun	49
Keanggotaan DMC	Anggota	5
	Non-anggota	70
Keikutsertaan pelatihan/simulasi	1 kali	8
	2 kali	42
	>2 kali	25

Berdasar pada tabel 1. responden terbanyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 43 responden (57,3%) , lama bekerja >10 sebanyak 49 responden (65,3%), sebagian besar bukan merupakan anggota DMC (*Disaster Medicine Committee*) sejumlah 70 responden (93,3%) dan telah mengikuti simulasi atau pelatihan gempa bumi sebanyak dua kali.

2. Pemenuhan Standar *Hospital Disaster Plan*

Tabel 2. Pemenuhan Standar *Hospital Disaster Plan* di Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban Tahun 2025

Standar	Jumlah Substandar	Keterangan	
		Ada	Tidak
Sistem komando dan koordinasi	1	-	1
Fasilitas rumah sakit untuk bencana	21	19	2
Jejaring dan hubungan masyarakat	6	5	1
Standar prosedur operasional	23	21	2
Manajemen logistik dan penanggulangan bencana	7	6	1
Evaluasi <i>Hospital Disaster Plan</i>	17	14	3
Total	75	65	5

Berdasar pada tabel 2. Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban telah memenuhi sebagian besar standar *Hospital Disaster Plan*, artinya sistem komando dan koordinasi, fasilitas, jejaring

dan hubungan masyarakat, standar prosedur operasional, manajemen logistik dan evaluasi *Hospital Disaster Plan* sebagian besar telah tersedia dan terlaksana oleh Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban.

Tabel 3. Tingkat Kesiapan Staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Tahun 2025

Tingkat kesiapan	Frekuensi	Presentase
Siap (81% - 100%)	63	84%
Tidak siap ($\leq 80\%$)	12	16%
Total	75	100%

Berdasar pada tabel 3. tingkat kesiapan staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan frekuensi tertinggi berada pada tingkat siap yakni sebanyak 63 responden (84%) dan sisanya sebanyak 12 responden (16%) berada pada tingkat tidak siap.

Tabel 4. Hubungan Antara Pemenuhan Standar Hospital Disaster Plan Dengan Kesiapan Staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Pemenuhan Standar HDP	Kesiapan Staf		Total	Sig	Koefisien Kontingensi
	Siap	Tidak siap			
Tidak ada	5	5	10	0,002	0,342
Ada	7	58	65		
Total	12	63	75		

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0.05 yang berarti bila taraf signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima dan terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian. Tabel 4. menampilkan nilai (*value*) dari hasil uji koefisien kontingensi adalah 0.342 yang berarti kekuatan hubungan antara kedua variabel adalah lemah. Berdasar pada tabel 4. 58 staf berada pada tingkat

siap dan sebanyak 7 staf berada di tingkat tidak siap dengan ketersediaan fasilitas dari standar *Hospital Disaster Plan*.

BAHASAN

1. Pemenuhan Standar *Hospital Disaster Plan*

Standar *Hospital Disaster Plan* dalam Buku Pedoman Rumah Sakit Aman Bencana yang diterbitkan oleh Kemenkes tahun 2024 dimulai dari poin pertama yakni adanya sistem komando dan koordinasi. Perwujudan dari adanya sistem komando dan koordinasi adalah dibentuknya tim penanggulangan bencana dengan melibatkan staf baik staf manajemen maupun staf keperawatan dan ditempatkan sesuai keahlian masing-masing. Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban belum mengaplikasikan perwujudan standar pertama ini sebab tim penanggulangan bencana masih menjadi satu dengan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan belum terpisah secara jelas struktur timnya.

Standar kedua dalam standar *Hospital Disaster Plan* adalah fasilitas rumah sakit untuk bencana. Standar kedua ini terdiri dari 21 substandar yang mencakup seluruh fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang operasional rumah sakit selama terjadi bencana. Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban telah melengkapi 18 dari substandar yang ada. Sebagai contoh substandar pertama adalah pos komando. Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban telah memiliki sebuah tempat yang bisa difungsikan sebagai pos komando apabila terjadi bencana. Substandar yang belum dipenuhi dengan baik seperti penyediaan ruang lain yang bukan merupakan fasilitas kesehatan yang dibutuhkan

untuk ekspansi rumah sakit dikarenakan lokasi Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban yang berada di area padat bangunan.

Standar berikutnya dalam Buku Pedoman Rumah Sakit Aman Bencana adalah jejaring dan hubungan masyarakat, jejaring dan hubungan masyarakat yang dimaksud adalah dalam bentuk perjanjian kerja sama atau pertemuan rutin dengan lembaga yang terlibat dalam penanganan bencana seperti BPBD atau BNPB, pemadam kebakaran, kepolisian, Kemenkes, PMI dan mdmc (*Muhammadiyah Disaster Management Centre*) atau lembaga resiliensi bencana Muhammadiyah. Pemenuhan komponen standar kedua ini diwujudkan oleh Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban dengan pelaksanaan pertemuan regular dengan dinas kesehatan kabupaten Tuban, membangun jejaring dengan Lembaga Resiliensi Bencana Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tuban namun kurang maksimal sebab LRB-PDM Tuban kurang aktif dan bekerja sama dengan BPBD kabupaten Tuban, pemadam kebakaran kabupaten Tuban serta kepolisian daerah Tuban.

Standar ketiga dari Buku Pedoman Rumah Sakit Aman Bencana adalah standar prosedur operasional yang diperlukan untuk penanggulangan bencana. Terdapat 23 substandar yang perlu dipenuhi oleh rumah sakit mulai dari SPO aktivasi tim *Hospital Disaster Plan* hingga SPO monitoring dan evaluasi. Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban telah memenuhi 21 substandar prosedur operasional yang tertulis dalam Buku Pedoman Rumah Sakit Aman Bencana, pemenuhan ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh rumah sakit untuk

mengurangi risiko bencana. Salah satu substandar yang belum dipenuhi adalah SPO pemulasaraan jenazah. Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban memiliki SPO pemulasaraan jenazah untuk seluruh kejadian bukan pandemi namun tidak ada SPO khusus pemulasaraan jenazah korban gempa bumi.

Manajemen logistik saat penanggulangan bencana merupakan komponen standar ke-lima yang terbagi menjadi 7 substandar. Pengelolaan logistik saat penanggulangan bencana pada prinsipnya hampir sama dengan pengelolaan logistik rumah sakit terdapat berbagai tahap mulai dari tahap perencanaan kebutuhan logistik, pengadaan, penerimaan dan penyimpanan, pengeluaran dan pendistribusian, pencatatan dan pelaporan serta penghapusan logistik. Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban telah melaksanakan tata kelola logistik saat penanggulangan bencana sesuai dengan yang tercantum dalam Buku Pedoman Rumah Sakit Aman Bencana mulai dari perencanaan hingga penghapusan logistik, namun pencatatan logistik bencana masih menjadi 1 dengan perencanaan logistik umum rumah sakit.

Standar nomor 6 adalah evaluasi *Hospital Disaster Plan* yang terdiri dari 17 substandar. Standar ini berfokus pada bagaimana rumah sakit dapat melaksanakan simulasi yang baik. Simulasi memiliki fungsi yang beragam, selain sebagai sarana melatih ketanggapan staf dalam merespon tanda peringatan bencana, rangkaian proses simulasi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi risiko, standar prosedur operasional, serta kompetensi/keahlian yang harus dimiliki oleh peserta simulasi agar nanti bisa

dijadikan bahan pertimbangan pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas.

2. Kesiapan Staf Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Berdasar pada hasil pengisian kuesioner yang melibatkan 75 staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban sebagai responden diperoleh hasil tingkat kesiapan staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban dalam menghadapi bencana gempa bumi berada pada tingkat yang beragam, yakni 63 responden (84%) berada pada tingkat siap dan 12 responden (16%) berada pada tingkat tidak siap. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar staf memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hal ini kemungkinan besar berkaitan dengan penerapan standar *Hospital Disaster Plan* di Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban yang telah mencakup aspek-aspek penting seperti : pelatihan kebencanaan, simulasi evakuasi, sistem koordinasi darurat, serta ketersediaan sarana dan prasarana penanggulangan bencana.

Staf yang berada pada kategori siap umumnya memiliki pengalaman dalam pelatihan atau simulasi bencana secara berulang dan terlibat langsung dalam kegiatan manajemen bencana rumah sakit, sedangkan staf yang termasuk dalam kategori tidak siap umumnya tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang prosedur tanggap darurat yang berlaku di rumah sakit.

Tingginya persentase staf dalam kategori siap (84%) mencerminkan bahwa pelaksanaan *Hospital Disaster Plan* di rumah sakit telah berjalan dengan cukup baik. Namun demikian, adanya staf yang masih tidak siap menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesiapan masih perlu

dilakukan secara menyeluruh dan merata kepada seluruh staf rumah sakit, tanpa terkecuali.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marylin (2021) menunjukkan bahwa tingkat kesiapan staf rumah sakit sangat dipengaruhi oleh sejauh mana rumah sakit menerapkan standar manajemen bencana, termasuk pelatihan berkala, sistem komunikasi saat bencana, serta kesiapan logistik dan sarana evakuasi. Standar *Hospital Disaster Plan* yang tidak dijalankan dengan konsisten atau tidak disosialisasikan secara merata akan mengakibatkan sebagian staf tidak memiliki kesiapan yang optimal.

Terdapat hal yang perlu disoroti dari hasil penilaian kuesioner selain pernyataan dengan nilai tertinggi, yakni pernyataan dengan jumlah setuju yang paling sedikit. Pernyataan dengan jumlah setuju paling sedikit terdapat dalam indikator sistem peringatan dini yang membahas tentang penyebaran informasi peringatan bencana yang boleh dilakukan oleh siapapun.

Denny Setiawan (2021) menjelaskan bahwa segala informasi yang datang dari masyarakat atau instansi lain akan masuk melalui satu pintu yaitu operator yang dalam hal ini bisa ke operator (sistem informasi) atau satpam sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam prosedur tetap tentang penanggulangan bencana tanpa mengurangi fungsi sebagai tugas utamanya. Informasi yang diterima dilengkapi dengan identitas pelapor, waktu penerimaan laporan serta isi berita secara lengkap tertulis. Semua informasi di cek kebenarannya, setelah itu di teruskan ke bagian terkait atau ke-ketua tim penanggulangan bencana rumah sakit. Berdasar pada fakta dan

teori mengenai sistem peringatan dini khususnya penyebarluasan informasi peringatan bencana, staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban masih belum begitu memahami siapa yang boleh menerima dan menyebarkan informasi peringatan bencana.

3. Hubungan Antara Pemenuhan Standar Dengan Kesiapan Staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $<0,05$, sehingga hipotesis diterima. Artinya, ada hubungan antara pemenuhan standar *Hospital Disaster Plan* dengan kesiapan staf rumah sakit dalam menghadapi bencana gempa bumi, namun nilai koefisien kontingensi yang didapat adalah 0,342. Menurut interpretasi koefisien kontingensi, nilai ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori lemah, meskipun demikian, hubungan tersebut tetap bermakna secara statistik.

Kelemahan dalam kekuatan hubungan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kemungkinan bahwa meskipun standar *Hospital Disaster Plan* telah disusun atau disosialisasikan, namun implementasinya belum sepenuhnya dipahami atau diterapkan oleh seluruh staf rumah sakit. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti kurangnya pelatihan berkala, tidak meratanya pemahaman antar unit kerja, serta keterbatasan sumber daya juga dapat memengaruhi kesiapan staf dalam merespons bencana.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Muhammad Rais et al (2017) yang

menunjukkan bahwa dokumen perencanaan bencana saja tidak cukup untuk memastikan kesiapan tenaga kesehatan, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan, simulasi berkala, serta evaluasi menyeluruh terhadap pemahaman dan keterlibatan staf dalam prosedur tanggap darurat.

Data yang diperoleh melalui tabulasi silang, diketahui bahwa sebanyak 58 staf berada pada tingkat siap menghadapi bencana, dan rumah sakit juga telah memenuhi sebagian besar standar *Hospital Disaster Plan*, namun masih ada 7 staf yang tergolong tidak siap, meskipun fasilitas dan sistem *Hospital Disaster Plan* sudah tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas saja tidak cukup, walaupun rumah sakit sudah punya jalur evakuasi, standar prosedur operasional, sistem komunikasi, dan sebagainya, tetapi kalau staf baru sekali mengikuti pelatihan, belum memahami prosedur yang harus dijalankan, atau merasa tidak percaya diri, maka mereka tetap bisa tidak siap saat bencana benar-benar terjadi.

Berdasar pada pembahasan yang telah dipaparkan, maka meskipun hubungan antara pemenuhan standar *Hospital Disaster Plan* dan kesiapan staf tergolong lemah, hasil ini tetap memberikan masukan penting bagi manajemen rumah sakit untuk meningkatkan upaya implementasi *Hospital Disaster Plan* secara menyeluruh dan berkesinambungan. Rumah sakit perlu memastikan bahwa seluruh staf memahami peran masing-masing dalam skenario bencana dan memiliki keterampilan praktis yang cukup melalui pelatihan dan simulasi rutin.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pada hasil penelitian serta pembahasan mengenai hubungan antara pemenuhan standar *Hospital Disaster Plan* dengan kesiapan staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban dalam menghadapi bencana gempa bumi maka didapat kesimpulan sebagai berikut : Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban telah memenuhi sebagian besar standar *Hospital Disaster Plan* yang ditinjau berdasarkan lembar observasi bersumber dari buku Pedoman Rumah Sakit Aman Bencana yang diterbitkan oleh Kemenkes pada tahun 2024. Tingkat kesiapan staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban sebagian besar berada pada tingkat siap, serta berdasar pada hasil penelitian serta pengujian dengan uji koefisien kontingensi diperoleh taraf signifikansi 0.05 yang berarti bila taraf signifikansi <0.05 maka terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian. Nilai (*value*) dari hasil uji koefisien kontingensi adalah 0.342 yang berarti kekuatan hubungan antara kedua variabel adalah lemah. Ini berarti hipotesis diterima.

Saran bagi Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban : Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban diharapkan melengkapi standar *Hospital Disaster Plan* sesuai yang tertera pada buku pedoman rumah sakit aman bencana yang diterbitkan oleh Kemenkes tahun 2024, disarankan agar membentuk struktur tim khusus penanggulangan bencana rumah sakit yang terdiri dari komandan, penasihat medis, *public relation officer*, *liaison officer*, *safety officer*, bagian perencanaan, bagian operasional, bagian logistik serta bagian pendanaan dan administrasi. Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban juga perlu membuat

kesepakatan mengenai alur keluar masuknya informasi peringatan bencana yaitu hanya melalui *public information officer*, kemudian kesepakatan tersebut disosialisasikan kepada seluruh staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban. Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban perlu membuat penganggaran khusus untuk bidang kebencanaan baik untuk kegiatan pra-bencana, saat bencana maupun pasca bencana. penganggaran untuk manajemen bencana dikelola oleh bagian pendanaan dan administrasi dari struktur tim khusus untuk penanggulangan bencana rumah sakit. Terakhir, seluruh kesepakatan terutama mengenai struktur dan pembagian tugas tim khusus penanggulangan bencana disebarluaskan pada seluruh staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban agar segala upaya penanggulangan bencana bisa berjalan dengan maksimal.

Saran bagi peneliti selanjutnya, penilaian pemenuhan standar *Hospital Disaster Plan* dalam penelitian ini hanya terbatas pada tersedia dan terlaksana atau tidaknya standar *Hospital Disaster Plan* dengan mengesampingkan detail fasilitas dan pelaksanaannya. Kedepannya bisa dilakukan penelitian dengan meninjau fasilitas atau pelaksanaan standar lengkap dengan segala detailnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orangtua yang telah mengusahakan segalanya demi saya bisa menyelesaikan pendidikan S1 ini. Terima kasih juga tercurah untuk dosen pembimbing, dosen penguji maupun staf Rumah Sakit Muhammadiyah Tuban yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2021). Pengkajian Risiko Bencana Paripatif. Direktorat Kesiapsiagaan, Kedeputan Bidang Pencegahan
- BNPB. (2024). Buku Data Bencana Indonesia Tahun 2023. Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- Erawan, E. (2015). Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana Tahun 2015 - 2030. http://mpbi.info/wp-content/uploads/2019/04/20160321-Kerangka-Kerja-Sendai-2015-2030_ed-SI.pdf
- Fitriadi, M. W., Rosalina, K., & Deasy, A. (2017). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 4 (4):32-41. DOI: 10.20527/jpg.v4i4.3811
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024). Pedoman Rumah Sakit Aman Bencana. Jakarta : Kementrian Kesehatan
- Rais, M. (2017). Kesiapsiagaan Sumber Daya Manusia Pada Rumah Sakit Gigi Mulut Universitas Syiah Kuala Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, 42-46.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007>
- Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/258028/uu-no-17-tahun-2023>
- Simanjutak, M. P., Myrnawati, Asnawati S. (2020). Kesiapsiagaan Rumah Sakit Dalam Penanggulangan Bencana (Studi Kasus di RSUD Al Aziz Rantauprapat Tahun 2020). *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(2). 1345-1352
- Setiawan, D. (2021). *Studi Kasus Kesiapan Rumah Sakit Haji Jakarta Dalam Antisipasi Bencana Tahun 2021*. [unpublished skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta